

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Proses pembangunan pada dasarnya bukanlah sekedar fenomena ekonomi semata, pembangunan tidak sekedar ditunjukkan oleh prestasi pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu Negara, namun pembangunan memiliki prespektif yang lebih luas. Proses pembangunan selain mempertimbangkan aspek pertumbuhan dan pemerataan juga harus memperhatikan dampak aktivitas ekonomi terhadap kehidupan sosial masyarakat (Kuncoro, 2003:45). Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi adalah menciptakan pertumbuhan dan peningkatan sumberdaya manusia (SDM).

Pada umumnya dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia khususnya pendidikan agar membekali manusia dengan pengetahuan, keterampilan, keahlian yang baik agar siap untuk bekerja. Pendidikan mempunyai peranan penting karena dianggap sebagai proses atau cara perubahan tingkah laku seseorang atau sekelompok dalam usaha mendewasakan manusia. Beberapa permasalahan tenaga kerja yang terjadi karena faktor seperti tingkat pendidikan rendah, keterampilan yang dimiliki kurang, jumlah lowongan kerja yang terbatas serta masih banyak lagi yang akhirnya menimbulkan pengangguran. Pengangguran ialah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum mendapat pekerjaan tersebut (Sukirno, 1994:70).

Pengangguran yang tinggi termasuk ke dalam masalah ekonomi dan sosial, pengangguran merupakan masalah ekonomi karena hal tersebut menyia-nyiaakan sumberdaya yang berharga, pengangguran juga menjadi masalah sosial karena menjadikan penderitaan yang cukup besar bagi para pekerja yang menganggur karena harus berjuang dengan pendapatan yang berkurang (Samuelson, 2003:363). Pengangguran tidak hanya dialami kelompok penduduk berpendidikan rendah. Namun tingkat pengangguran tertinggi ada diantara mereka yang berpendidikan tinggi yang disebut tingkat pengangguran terdidik. Pendidikan dikatakan sebagai investasi Sumber Daya Manusia (SDM) seseorang yang digunakan untuk keperluan dalam jangka panjang. Pendidikan digunakan sebagai modal utama untuk mencari pekerjaan. Pentingnya pendidikan dijelaskan dalam *teori human capital*, bahwa pendidikan merupakan salah satu investasi yang dilakukan manusia dengan cara menanamkan pengetahuan, keterampilan/keahlian, nilai, norma, sikap dan perilaku yang berguna bagi manusia sehingga dapat meningkatkan produktivitasnya (Ghozali, 2000: 66).

Pengangguran memang masih menjadi masalah serius di Indonesia karena hampir di seluruh wilayah di Indonesia mengalami permasalahan yang sama di bidang ketenagakerjaan seperti pengangguran khususnya pengangguran terdidik. Pengangguran terdidik di sini yang dimaksud yaitu tamatan SMA/K dan Perguruan Tinggi yang tidak bekerja. Tamatan SMA/K dan Perguruan Tinggi memberikan kontribusi yang besar pada pengangguran. Tamatan SMA/K tidak semuanya bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan tidak adanya biaya, jadi para tamatan SLTA lebih memilih untuk bekerja. Padahal

kenyataannya yang terjadi bahwa lapangan pekerjaan yang tersedia tidak cukup untuk menampung mereka. Selain itu para tamatan SLTA terkadang merasa cukup tinggi tingkat pendidikannya sehingga cenderung tidak mau mengerjakan pekerjaan kasar, jadi mereka lebih cenderung memilih untuk menganggur dan mencari pekerjaan yang cocok bagi dirinya.

Jumlah tamatan Perguruan Tinggi masih banyak yang menganggur dikarenakan persaingan dunia kerja yang semakin ketat. Tidak semua tamatan Perguruan Tinggi bisa langsung bekerja, dan sebagian besar tidak dapat langsung bekerja sebagai seorang professional. Pendidikan Tinggi menyebabkan seseorang justru menolak mengerjakan pekerjaan dengan sistem manual yaitu pekerjaan tanpa menggunakan teknologi canggih, termasuk pada sektor pertanian yang menurutnya dinilai kurang sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki (Carnoy, 1980: 154).

Menurut Trendle (2002) hubungan antara pendidikan dan pengangguran adalah negatif artinya dimana peningkatan pendidikan akan mengurangi jumlah pengangguran. Salah satu indikator untuk mengukur tingkat pendidikan adalah menggunakan tahun rata-rata lama sekolah yang merupakan representasi dari tingkat pendidikan di suatu daerah atau provinsi tertentu. Berdasarkan data BPS pada tahun 2012 rata-rata lama sekolah penduduk di Kabupaten/ Kota Jawa Timur adalah 7 tahun yaitu setara dengan kelas 1 SMP. Pendidikan memiliki fungsi dua dimensi penting yaitu dimensi kuantitatif yang meliputi kemampuan dalam pendidikan sebagai pemasok tenaga kerja terdidik atau untuk mengisi lowongan kerja yang tersedia, dan penghasil tenaga kerja terdidik yang selanjutnya dapat

dibentuk menjadi tenaga kerja penggerak pembangunan (Ananta, 1989: 74). Pendidikan mencerminkan tingkat kepandaian (kualitas) atau pencapaian pendidikan formal dari penduduk suatu negara. Semakin tingginya tamatan pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan kerja (*the working capacity*) atau produktivitas seseorang dalam bekerja. Disinilah pentingnya faktor pendidikan, karena pendidikan dianggap sebagai suatu proses atau cara pengubahan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pendidikan. Pendidikan sendiri berfungsi sebagai sarana untuk merencanakan masa depan suatu merencanakan masa depan suatu bangsa, sehingga dituntut adanya wujud dari individu yang berkualitas, pandai, cerdas, terampil, mandiri dan mampu memecahkan permasalahan hidup yang dihadapi (Mulyono, 2007).

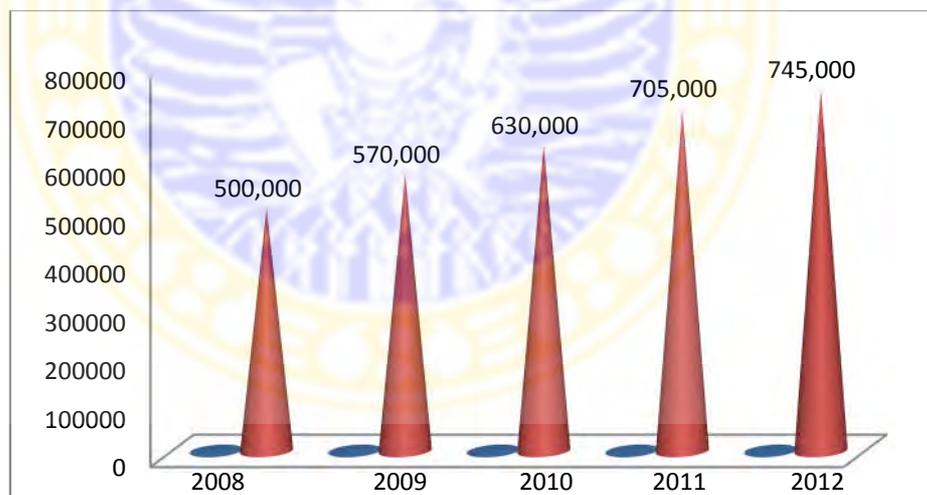
Pentingnya pendidikan juga dijelaskan dalam teori *human capital*, dimana dijelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi manusia yang menanamkan ilmu pengetahuan, keterampilan/ keahlian, nilai, norma, sikap, dan perilaku yang berguna bagi manusia sehingga manusia tersebut dapat meningkatkan kapasitas belajar dan produktivitasnya (Pshacaropoulos, 1987: 21 dalam Ghozali, 2000: 66). Pendidikan menjadi masalah yang mempengaruhi banyak sedikitnya pengangguran. Wolfgang et.al (2009) mengatakan bahwa penduduk yang mempunyai pendidikan tertentu saja yang dapat menikmati upah tinggi, sedangkan penduduk yang berpendidikan rendah mendapatkan upah yang rendah bahkan bisa menjadi pengangguran karena kalah bersaing dengan pencari kerja dari luar daerah yang mempunyai pendidikan tinggi.

Menurut Gorry (2013) Faktor lain yang mempengaruhi pengangguran terdidik adalah upah minimum, pengalaman kerja dan besarnya upah minimum berhubungan terbalik dan sangat berpengaruh pada tinggi rendahnya tingkat pengangguran di suatu daerah. Dalam hal ini Gavrel et.al. (2010) menyatakan bahwa kenaikan upah minimum dalam jangka panjang cenderung mengurangi karyawan yang bekerja diperusahaan. Hal ini diharapkan karyawan mendapatkan keuntungan dari kenaikan upah minimum tersebut sedangkan perusahaan tidak mampu membayar upah atau gaji karyawan. Jangka pendek kenaikan upah minimum cenderung meningkatkan lapangan pekerjaan.

Upah merupakan imbalan dari pengusaha kepada pekerja atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinilai dalam bentuk uang yang diterapkan atas dasar persetujuan atau peraturan perundang-undangan (Sumarsono, 2009:181). Suatu kunci terhadap perbedaan tingkat upah terletak pada kualitas yang sangat berbeda diantara tenaga kerja (*Samuelson, 1993: 280*). Perbedaan kualitas ini disebabkan oleh pembawaan mental, kemampuan fisik, jumlah tamatan pendidikan dan pelatihan serta pengalaman. Penyebab yang paling berpengaruh yaitu tamatan pendidikan dan pelatihan serta pengalaman seseorang. Setiap orang berbeda dalam kemampuan dan kontribusinya bagi pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Semakin tinggi kualitas seseorang maka akan semakin besar kontribusinya bagi perusahaan, sehingga upah yang diterima juga semakin besar.

Tingkat upah terendah yang diberikan oleh perusahaan adalah tingkat upah minimum. tingkat upah minimum merupakan tingkat upah bagi tenaga kerja yang ditentukan oleh pihak perusahaan (pengusaha), serikat pekerja dan pemerintah

kabupaten, yang tiap tahunnya mengalami perubahan sesuai kesepakatan. (Samuelson, *et al*,1994). Provinsi di pulau Jawa yang memiliki Upah minimum relatif tinggi. Jawa Timur merupakan salah satu Provinsi di Indonesia dengan upah minimum yang terbesar kedua setelah Jawa Tengah dengan kenaikan umk Jawa Timur sebesar 20 persen . Pada dasarnya jumlah upah minimum Kabupaten/ Kota di Jawa Timur setiap tahunnya rata-rata mengalami kenaikan. Dapat dilihat bahwa di Provinsi Jawa Timur mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat baik dilihat dari tingkat pertumbuhan Upah Minimum Kabupaten/ Kota mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Rata-rata kenaikan UMK di Jawa Timur mengalami kenaikan setiap tahunnya (Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan 2008-2012).



Sumber : Dinas Tenaga Kerja Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2012 diolah

Gambar 1.2
Tingkat Upah Minimum Provinsi Jawa Timur
Tahun 2008-2012 (Rupiah)

Produk domestik regional bruto memiliki pengaruh terhadap pengangguran. Hubungan antara pengangguran dan GDP, dimana dalam para pekerja membantu memproduksi barang dan jasa, sehingga output meningkat,

maka dalam hal ini ada peningkatan dalam tingkat GDP yang akan mengurangi pengangguran (Mankiw, 2000:34). Terdapat hubungan yang sangat penting antara pasar output dan pasar tenaga kerja yang menggambarkan asosiasi pergerakan pada PDRB dapat mempengaruhi perubahan angka pengangguran (Samuelson dan Nordhous, 2003:366). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat perekonomian satu daerah (BPS, 2005). Perkembangan PDRB mengindikasikan tingkat keberhasilan implementasi kebijakan di suatu daerah dalam mendorong peningkatan output daerahnya. Dalam upaya untuk meningkatkan PDRB dari tahun ke tahun, yang pada akhirnya juga untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya, pemerintah daerah menerapkan berbagai kebijakan ekonomi untuk menciptakan kondisi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kegiatan-kegiatan produktif bagi para pelaku ekonomi di daerahnya. Salah satu kebijakan ekonomi itu adalah kebijakan dalam mengatur penerimaan dan pengeluaran keuangan daerah.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi ekonomi yang cukup besar. Dalam era otonomi daerah, provinsi Jawa Timur memiliki 38 kabupaten dan kota. Masing-masing daerah mempunyai karakteristik dan potensi yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam struktur ekonomi dan kemampuan keuangan daerah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Provinsi Jawa Timur, sebagai salah satu provinsi di pulau Jawa yang memiliki Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) relatif tinggi. Pada dasarnya Jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Timur setiap tahunnya rata-rata

mengalami kenaikan, dapat dilihat bahwa di Provinsi Jawa Timur mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat baik dilihat mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.



Sumber : BPS Tahun 2008-2012 data diolah

Gambar 1.3

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Jawa Timur tahun 2008-2012 (Miliar Rupiah)

Prihanto (2012) menunjukkan bahwa variabel kesempatan kerja sektor formal memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dalam mempengaruhi pengangguran terdidik. Artinya pertumbuhan kesempatan kerja pada sektor formal akan menurunkan pengangguran terdidik suatu daerah. Hal ini dikarenakan pekerjaan pada sektor formal terdiri dari tenaga kerja yang professional dengan kualifikasi pendidikan dan keterampilan yang memadai. Kesempatan kerja disini mengandung pengertian bahwa besarnya kesediaan usaha produksi untuk mempekerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi, yang dapat berarti lapangan pekerja atau kesempatan yang tersedia dalam kegiatan ekonomi. Kesempatan kerja dapat tercipta apabila terjadi permintaan tenaga kerja di pasar

kerja, sehingga dengan kata lain kesempatan kerja juga menunjukkan permintaan terhadap tenaga kerja (Sudarsono, 1998).

Menurut Badan Pusat Statistik, berdasarkan status pekerjaan utama sektor formal termasuk dalam kategori berusaha dibantu buruh dan buruh atau karyawan. Kategori termasuk sektor informal adalah bekerja sendiri, bekerja dengan buruh tidak tetap, pekerja bebas dan pekerja tidak dibayar. Kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 didominasi oleh sektor informal sebesar 66 persen dan sisanya 34 persen pada sektor formal. Ketika angkatan kerja terdidik meningkat pesat, lapangan kerja masih didominasi oleh sektor subsistensi yang tidak membutuhkan tenaga kerja terdidik termasuk sektor informal. Hal ini menimbulkan gejala *supply induce* dimana tenaga kerja terdidik yang jumlahnya cukup besar memberi tekanan kuat terhadap kesempatan kerja di sektor formal yang jumlahnya relatif kecil, sehingga terjadi pendayagunaan tenaga kerja terdidik yang tidak optimal (Saliman, 2005). Disisi lain tenaga kerja terdidik lebih memilih pekerjaan formal yang langsung menempatkan mereka diposisi yang mapan, mendapatkan banyak fasilitas dan gaji besar (Sari, 2011).

Masalah pengangguran terdidik sebagaimana diuraikan di atas merupakan fenomena penting yang akan dipelajari dalam penelitian ini terutama di beberapa Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan latar belakang masalah, maka perlu dilakukan analisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pendidikan, upah minimum Kabupaten/ Kota (UMK), produk domestik regional

bruto (PDRB), dan kesempatan kerja sektor formal terhadap tingkat pengangguran terdidik di Jawa Timur pada tahun 2008- 2012.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara pendidikan, upah minimum Kabupaten/ Kota (UMK), Produk domestik regional bruto (PDRB), dan Kesempatan kerja sektor formal terhadap angka pengangguran terdidik di Kabupaten/ Kota Jawa Timur tahun 2008-2012 ?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara Pendidikan, Upah minimum Kabupaten/ Kota (UMK), Produk domestik regional bruto (PDRB), dan Kesempatan kerja sektor formal terhadap angka pengangguran terdidik di Kabupaten/ Kota Jawa Timur tahun 2008-2012 ?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1 Menguji dan menganalisis pengaruh secara parsial Pendidikan, Upah minimum Kabupaten/ Kota (UMK), Produk domestik regional bruto (PDRB), dan Kesempatan kerja sektor formal terhadap Angka pengangguran terdidik di Kabupaten/ Kota Jawa Timur tahun 2008-2012.

- 2 Menguji dan menganalisis pengaruh secara simultan Pendidikan, Upah minimum Kabupaten/ Kota (UMK), Produk domestik regional bruto (PDRB), dan Kesempatan kerja sektor formal terhadap Angka pengangguran terdidik di Kabupaten/ Kota Jawa Timur tahun 2008-2012.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun yang secara langsung terkait didalamnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Praktis

Berguna sebagai salah satu informasi dan atau untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel tersebut di atas yang mempengaruhi jumlah pengangguran terdidik terutama di Propinsi Jawa Timur.

2. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan serta dapat digunakan sebagai landasan atau pangkal tolak bagi penelitian di bidang yang sama di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab yang merupakan uraian pembahasan pada masing-masing bab, sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian sebelumnya, kerangka berfikir, hipotesis dan model analisis yang digunakan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, identifikasi variable, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum tentang (judul), serta pembahasan mengenai hasil perhitungan analisis dan pembuktian suatu hipotesis.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.